



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI IPA DI SMA SANTO ANTONIUS BANGUN MULIA MEDAN

Mimpin Sembiring

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura
Medan-Delitua

Email: mimpinsembiring@gmail.com

Elisabet Sisilia Sijabat

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura
Medan-Delitua

Email: elisabetsisiliasijabat@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari objek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan, melibatkan 13 informan yang terdiri dari siswa, guru, dan kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil pengolahan data menunjukkan pertama: Terjadi peningkatan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI IPA di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan. Kedua: Peran Guru PAK sangat penting dan sangat mempengaruhi peningkatan kecerdasan emosional siswa. Rekomendasi hasil penelitian ini bahwa guru PAK berupaya tetap berperan terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas XI IPA di SMA St. Antonius Bangun Mulia dan tetap melakukan pendekatan yang kepada siswa tersebut.

Kata kunci: *Kecerdasan Emosional, Peran Guru Pendidikan Agama Katolik*

Abstact

This study aims to understand the role of Catholic Religious Education Teachers in increasing students' emotional intelligence by describing the actual situation of the research object. The research method used is descriptive qualitative with a qualitative approach. This research was conducted at SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan, involving 13 informants consisting of students, teachers and school principals. Data collection is done through observation, interviews, and documentation. The collected data is then analyzed through the stages of data collection, reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of data processing show the first: There is an increase in the emotional intelligence of class XI IPA students at SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan. Second: The role of the PAK teacher is very important and greatly influences the increase in students' emotional intelligence. The recommendation from the results of this study is that PAK teachers try to play a role in increasing the emotional intelligence of class XI IPA students at SMA St. Antonius Bangun Mulia and continue to approach these students.

Keywords: *emotional intelligence, the role of the Catholic Religious Education teacher*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan usianya siswa SMA kelas XI sedang berada dalam fase atau periode remaja. Masa perkembangan di usia remaja cenderung mengalami badai emosi. Salah satu badai emosi yang dialami remaja adalah rendahnya tingkat kecerdasan emosional. Situasi ini mengakibatkan para siswa cenderung melakukan tindakan-tindakan negative di sekolah. Misalnya, ditemukan bahwa beberapa siswa menunjukkan perilaku yang kurang sopan, menggunakan kata-kata yang tidak pantas, bersikap acuh tak acuh, enggan bekerja sama, tidak merespons nasehat dari guru, dan ketika guru tidak hadir di kelas, mereka cenderung keluar dari kelas dan mengganggu teman sebaya. Selain itu, mereka cenderung mengolok-olok dan merendahkan teman-teman mereka. (Lestari et al., 2019). Hal senada diungkapkan oleh (Ramli & Prianto, 2019), bahwa permasalahan yang sering muncul akibat rendahnya tingkat kecerdasan emosional siswa adalah seputar lemahnya kemampuan mengontrol emosi, sehingga siswa gampang tersinggung, sikap kurang percaya diri, komunikasi yang buruk antar teman, mudah terpengaruh, egois, kurang menghargai sesama teman dan sebagainya.

Hal yang serupa juga ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian (Aslim et al., 2018), pada Hasil penelitian terhadap siswa di kota Banda Aceh menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan emosional rendah mengalami kesulitan dalam mengenali dan memahami emosi. Hal ini menyebabkan mereka cenderung menghindari situasi yang sulit dan tidak memiliki keterampilan yang efektif untuk menghadapi tekanan dalam

kehidupan. Hal yang senada diungkapkan oleh (Rika & Fitriani, 2018), bahwa terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi terhadap situasi yang terjadi pada diri mereka dan lingkungan sekitarnya, seperti saat terjadi kesalahpahaman. Tidak semua siswa mampu memaksimalkan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Satu penelitian lain yang dilakukan oleh (Ariska et al., 2016), pada siswa di SMA Negeri 7 Pontianak menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah akan mengalami kesulitan dalam mengingat materi yang telah dipelajari, bahkan kurang bersemangat ketika pelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan, khususnya di kelas XI IPA menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa secara umum masih relative rendah. Hal ini terlihat dari masih adanya peserta didik yang mengganggu teman. bermain *Handphone*, mengantuk, bercerita, serta tidak memiliki keberanian untuk mengeluarkan pendapat saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas XI IPA di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan.

Istilah "kecerdasan emosional" mengacu pada kemampuan mengenal, menilai dan memahami emosi, kemampuan mengendalikan dan mengontrol emosi secara efektif, kemampuan menjalin hubungan relasi yang baik terhadap orang lain, serta kemampuan dalam memotivasi diri sendiri dan orang lain (Ihsan & Maallah, 2014). Kecerdasan Emosional merupakan salah satu kecerdasan yang paling penting dalam diri setiap individu yang mencakup kemampuan memahami konsep emosi, serta kemampuan untuk mendorong diri sehingga dapat mengekspresikan secara tepat (Solehudin, 2018).

Kecerdasan emosional diperlukan untuk meraih sukses, termasuk kesuksesan akademik (Syaparuddin & Elihami, 2020). Adapun aspek kecerdasan emosional terdiri atas kesadaran diri, pengendalian diri, memotivasi diri, empati dan keterampilan social (Goleman, 2020). Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang memahami suasana hati dari waktu ke waktu, menyadari dan merasakannya, memahami alasan di balik perasaan itu, memahami bagaimana mengelola perasaan itu, dan dapat membuka perspektif sendiri terhadap perspektif lain untuk terus belajar dan berkembang (Maitrianti, 2021). Pengendalian diri self-regulation adalah kemampuan untuk menahan emosi bergejolak yang merusak diri sendiri sehingga

mencapai keseimbangan yang positif dalam diri untuk berpikir dan bertindak (Dewi, 2018). Motivasi diri dimaknai sebagai pendorong dalam menggerakkan dan menuntun seseorang menuju sasaran dengan adanya sikap optimisme, yang membantu dalam mengambil inisiatif untuk bertindak dengan sangat efektif, serta mampu bertahan saat menghadapi kegagalan dan frustrasi (Arieska et al., 2018). Empati mengacu pada kapasitas diri seseorang untuk memahami kondisi orang lain dan merespon kondisi orang tersebut dengan membayangkan dirinya pada posisi orang lain tersebut (Mulinda et al., 2020). Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang menyesuaikan diri untuk mendukung keberhasilan dalam membangun hubungan interaksi sosial yang baik dengan orang lain sehingga terjalin kedekatan yang baik dalam menjalin interaksi yang mampu membuat orang lain merasa nyaman (Sembiring et al., 2015).

Kecerdasan emosional bukan semata-mata ada dan berkembang dengan sendirinya di dalam diri seseorang sebagai warisan dari orang tuanya, melainkan kecerdasan emosional dapat dipelajari dan dikembangkan dalam diri seseorang melalui Pendidikan (Wisudayanti, 2020). Pendidikan bertujuan untuk membantu siswa dalam mencapai potensi penuh dalam diri di bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Rahim & Puluhulawa, 2019). Artinya selain meningkatkan kecerdasan intelektual siswa, pendidikan juga harus berupaya meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Faktor utama keberhasilan pendidikan adalah guru. Guru merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik untuk mengajar (Datus & Wilhelmus, 2018). Dalam hal ini penulis fokus terhadap Guru Pendidikan Agama Katolik. Guru Pendidikan Agama Katolik adalah pendidik dengan iman dewasa yang mengambil tanggung jawab penuh untuk pengembangan kehidupan spiritual siswa di sekolah (Tibo, 2020). Guru PAK adalah seseorang yang mengikuti teladan Yesus dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai seorang pendidik, percaya pada iman Kristiani, memahami realitas kebenaran akan firman Tuhan dan hendaknya mampu untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Nainggolan dalam Nahampun, 2018)), Seorang Pendidik Agama Katolik harus memiliki pengetahuan yang luas dan karakter moral yang baik untuk menjadi seorang guru yang berkualitas, sehingga mampu menjadi teladan bagi siswanya, rekan kerjanya di sekolah tempat dia bekerja, dan masyarakat pada umumnya (Agustinus dalam Datus & Wilhelmus, 2018).

Peran guru Pendidikan Agama Katolik ialah sebagai pengelola pembelajaran, sebagai fasilitator, sebagai motivator dan sebagai teladan. Guru PAK sebagai pengelola pembelajaran guru PAK berperan merancang proses pembelajaran, mengelola proses pembelajaran dan melakukan evaluasi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran (A. Arfandi & Samsudin, 2021; Zein, 2016). Guru PAK sebagai fasilitator berperan memastikan tersedianya fasilitas belajar yang mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran (Arfandi & Samsudin, 2021). Guru PAK sebagai motivator dalam proses pembelajaran di sekolah berperan menginspirasi siswa, meningkatkan minat belajar siswa dan memberi bantuan

pembelajaran bagi siswa diharapkan mampu mencontohkan kepribadian dan keterampilan yang baik dan positif, mulai dari sikap disiplin, sikap bertanggungjawab, cara berbicara yang sopan, cara berpakaian yang rapi dan bersih, serta cara berperilaku dengan sopan dan ramah (K. Arfandi, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013) Metode kualitatif digunakan untuk mempelajari situasi atau objek secara alamiah. Subjek penelitian merupakan tempat peneliti untuk melakukan penelitian atau tempat berlangsungnya penelitian. Penulis melakukan penelitian di Sekolah Menengah Atas Santo Antonius Bangun Mulia Medan yang terletak di Jln. Sisingamangaraja KM. 11 No. 68, Bangun Mulia, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Karena peneliti mengangkat judul sesuai masalah yang ada di sekolah tersebut, oleh karena itu peneliti mengambil Sekolah Menengah Atas Santo Antonius Bangun Mulia Medan sebagai lokasi penelitian. Dalam metode ini, pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu pengelompokkan atau penggabungan data dan fakta dari berbagai sumber atau metode yang berbeda ke dalam kategori yang lebih abstrak, dan membangun teori sesuai kebutuhan dalam penelitian kualitatif. pengelompokkan atau penggabungan data yang tidak relevan dilakukan setelah diperoleh data dari tempat penelitian yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Bogdan & Biklen dalam Moleong 2021). Penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman dan interpretasi makna yang terkandung dalam fenomena yang diteliti. Teknik penentuan sumber data dilakukan dengan Purposive sampling. Menurut (Sugiono dalam Chan et al., 2019) Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel

sumber data yang awalnya sedikit dan lama-lama menjadi besar dengan tujuan memberikan data yang memuaskan dikenal sebagai teknik penentuan sumber data bertahap. Populasi siswi SMA St Antonius Bangu Mulia kelas XI IPA sebanyak 34 orang dan sebanyak 10 orang menjadi informan dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik Purposive Sampling 10 orang siswa yang menjadi informan tersebut ditentukan berdasarkan peringkat kelas atau nilai raport.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Kecerdasan Emosional

Aspek Kesadaran Diri

Kesadaran diri dapat dimengerti sebagai kemampuan diri seseorang memahami, memperhatikan dan mengetahui suasana hati diri sendiri dan orang lain. Siswa yang menyadari emosi dirinya sendiri memiliki kepekaan lebih tinggi akan sebuah tanggapan yang tepat atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi, mampu untuk mengenali kebutuhan belajar mereka, mengakui kelemahan diri.

Hasil wawancara terhadap siswa tentang kesadaran diri mereka sebagai wujud kecerdasan emosional adalah adanya kemauan memberikan perhatian saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat merespon atau menanggapi saat diberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat terkait hal-hal yang sulit dimengerti.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh I-4, I-5, I-6, I-7, I-8, I-9, I-10, I-11, I-12, dan I-13, yang mengatakan bahwa:

“Dalam mengikuti pembelajaran PAK siswa memperhatikan guru saat menjelaskan materi, dan saat diberikan kesempatan untuk bertanya, maka siswa akan bertanya terkait hal-hal yang belum dipahami dan dimengerti dari materi yang sudah dibahas dan dijelaskan oleh guru pada proses pembelajaran”.

Kesadaran diri juga dapat dilihat dari kemampuan dalam memahami dan merasakan emosi orang lain. Kemampuan memahami emosi orang lain akan membuat seseorang lebih waspada untuk melakukan suatu tindakan. Misalnya ketika siswa dihadapkan pada seseorang yang sedang emosi, maka siswa tersebut harus berhati-hati saat ingin menyampaikan sesuatu hal baik itu informasi atau pun hal lainnya terhadap orang tersebut. Siswa yang memiliki

kesadaran diri yang baik akan memikirkan dampak dan resiko jika dirinya bertemu dengan guru tersebut.

Pendapat diatas didukung oleh hasil wawancara terhadap I-4, I-5, I-6, I-7, I-8, I-9, I-10, I-11, I-12, dan I-13, yang mengatakan bahwa:

“Sebelum menemui guru yang suasana hatinya kurang baik, amaka hal pertama yang mereka pikirkan ialah memikirkan waktu yang tepat dan resiko yang akan dihadapi apabila menemui guru, bahkan berusaha mencari cara bagaimana agar guru tidak semakin marah ketika ditemui”.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil obeservasi dan studi dokumentasi yang menunjukkan bahwa saat proses pembelajaran, siswa fokus dan serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan ketika diberikan kesempatan untuk bertanya atau berkomentar oleh guru, siswa memberikan respon atau tanggapan yang sesuai dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya terkait hal-hal yang belum dipahami atau dimengerti oleh siswa. Peneliti juga melihat bahwa ketika pada saat proses pembelajaran berlangsung saat guru PAK baru saja memarahi dan memberikan teguran kepada siswa yang terlambat mengumpulkan tugas, siswa yang lain menunggu waktu yang tepat untuk bertanya kepada guru terkait materi pembelajaran.

Aspek Pengendalian Diri

Pengendalian diri dimaknai sebagai kemampuan untuk menahan emosi yang merusak diri sendiri dengan memiliki kesabaran dan juga kemampuan dalam mengambil suatu keputusan guna menjaga keseimbangan emosi. Seseorang yang tingkat kesadaran dirinya tinggi akan menghargai sesama dan bertindak dengan bijak dalam memutuskan sesuatu.

Hasil wawancara terhadap siswa tentang pengendalian diri mereka sebagai wujud kecerdasan emosional terlihat dari adanya kemampuan mengambil keputusan saat menghadapi pilihan dan adanya sikap menunggu dan menghargai guru serta teman yang sedang berbicara.

Sebagaimana yang diperoleh dari hasil wawancara I-4, I-5, I-6, I-7, I-8, I-9, I-10, I-11, I-12, dan I-13 yang mengatakan bahwa:

“Tidak memotong pembicaraan, menunggu, menghargai dan memberikan kesempatan sampai selesai ketika ada yang sedang berbicara”.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi dan studi dokumentasi yang menunjukkan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung ketika guru sedang berbicara, siswa tidak memotong pembicaraan guru dan menunggu sampai guru selesai berbicara,

terlihat juga bahwa siswa memilih waktu yang tepat untuk berbicara kepada guru, dimana pada saat sudah ada kesempatan barulah siswa berbicara”.

Aspek Memotivasi Diri

Motivasi diri dimaknai sebagai pendorong dalam menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran dengan adanya sikap optimism, dimana kita mampu bertahan saat menghadapi kegagalan dan frustasi. Siswa yang memiliki motivasi diri akan memiliki tekad untuk belajar lebih giat lagi, menulang materi-materi yang sudah diajarkan, dan berusaha menjadi lebih baik agar dapat memperoleh nilai yang lebih memuaskan kedepannya.

Hasil wawancara terhadap siswa tentang memotivasi diri mereka sebagai wujud kecerdasan emosional terlihat dari semangat peserta didik saat mengikuti pembelajaran dan juga tekad dengan belajar lebih giat dan mengulang materi pembelajaran yang sudah diajarkan.

Sebagaimana yang diperoleh dari hasil wawancara I-4, I-5, I-6, I-7, I-8, I-9, I-10, I-11, I-12, dan I-13 yang mengatakan bahwa:

“Tidak menyerah, belajar lebih giat lagi dengan mengulang materi-materi yang sudah diajarkan, tetap semangat, dan berusaha agar kedepannya bisa memperoleh nilai lebih bagus”.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi dan studi dokumentasi yang menunjukkan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung terlihat bahwa siswa memiliki motivasi diri yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dimana siswa mendengarkan dan memperhatikan sungguh-sungguh saat guru memberikan pengajaran. Siswa juga tidak langsung menyerah ketika mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, melainkan siswa semakin memiliki minat belajar yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran, dimana siswa aktif dan begitu bersemangat ketika pembelajaran berlangsung.

Aspek Empati

Empati mengacu pada kapasitas diri seseorang untuk memahami kondisi orang lain dan merespon kondisi orang tersebut dengan membayangkan dirinya pada posisi orang lain tersebut. Seseorang yang memiliki empati akan mampu merespon kondisi orang lain, respon merupakan tanggapan atau reaksi yang diberikan terhadap apa yang dipahami dan dirasakan dari sebuah rangsangan.

Hasil wawancara terhadap siswa tentang empati mereka sebagai wujud kecerdasan emosional terlihat saat siswa mampu merespons kondisi orang lain dengan baik, memperhatikan dengan baik, mendengarkan dengan baik, dan memberikan tanggapan yang

tepat. Siswa juga menunjukkan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain serta memberikan bantuan ketika dibutuhkan.

Sebagaimana yang diperoleh dari hasil wawancara I-4, I-5, I-6, I-7, I-8, I-9, I-10, I-11, I-12, dan I-13, yang mengatakan bahwa:

“Membantu dan menolong semampu saya ketika teman membutuhkan bantuan dan saya akan memperhatikan, mendengarkan dan memberikan respon atau tanggapan pada saat seseorang berbicara kepada saya”.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi dan studi dokumentasi yang menunjukkan bahwa sikap empati siswa terlihat dari perilaku siswa yang peduli terhadap temannya yang kesusahan. siswa memberikan bantuan dengan meminjamkan pulpen kepada temannya yang tidak memiliki pulpen. Siswa juga memperhatikan, dan mendengarkan ketika temannya sedang berkeluh kesah serta memberikan respon yang baik sebagai solusi atau tanggapan.

Aspek Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dan membangun hubungan interaksi yang baik dengan orang lain sehingga terjalin kedekatan dalam membina hubungan. Seseorang yang memiliki keterampilan sosial yang baik mampu dalam berinteraksi, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas.

Hasil wawancara terhadap siswa tentang keterampilan social mereka sebagai wujud kecerdasan emosional terlihat dari kemampuan siswa bekerja sama dan bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan kepada mereka.

Sebagaimana yang diperoleh dari hasil wawancara I-4, I-5, I-6, I-7, I-8, I-9, I-10, I-11, I-12, dan I-13, yang mengatakan bahwa:

“Membantu dan berdiskusi bersama untuk menyelesaikannya karna tugas itu untuk nilai bersama dan juga tanggung jawab bersama”.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi dan studi dokumentasi bahwa dalam diskusi kelompok siswa berperan aktif dan bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Terlihat juga bahwa tim kelompok mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan, dan membantu teman kelompok yang mengalami kesulitan.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Katolik

Peran Guru PAK Sebagai Pengelola Pembelajaran

Guru PAK sebagai pengelola pembelajaran memiliki tugas utama dalam merancang proses pembelajaran, mengelola proses pembelajaran, dan melakukan evaluasi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru PAK sebagai pengelola pembelajaran di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan terlihat berhasil dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif. Guru PAK melakukan persiapan awal yang dengan merancang proses pembelajaran, mengontrol kelas dengan baik, meningkatkan keaktifan siswa, dan melakukan evaluasi pembelajaran secara efektif.

Sebagaimana yang diperoleh dari hasil wawancara siswa I-1, I-2, I-3, I-4, I-6, I-7, I-9, I-10, I-11, I-12, dan I-13, yang mengatakan bahwa:

“Persiapan awal yang dilakukan guru PAK sebelum melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas ialah dengan merancang proses pembelajaran, mulai dari mempersiapkan RPP, menyusun RPP, menyiapkan media yang mendukung proses pembelajaran, mengontrol kelas agar pembelajaran terlaksana dengan nyaman dan kondusif dengan menjaga ketertiban siswa, serta melakukan evaluasi diakhir proses pembelajaran.”

Namun pendapat yang berbeda disampaikan oleh siswa I-5 dan I-8 yang mengatakan bahwa:

“Persiapan awal yang dilakukan guru PAK ialah dengan mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan terlebih dahulu bernyanyi, berdoa kemudian memulai pembelajaran dengan didahului menanyakan sampai mana pembelajaran pada pertemuan sebelumnya”.

Hasil wawancara didukung oleh observasi dan studi dokumentasi, bahwa guru PAK sebelum memasuki ruang kelas telah merancang proses pembelajaran hal ini terlihat pada saat pembelajaran bahwa guru PAK telah mempersiapkan RPP, menyiapkan bahan ajar sesuai RPP dan juga menyiapkan media pembelajaran yang mendukung kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan guru PAK untuk mendukung kegiatan pembelajaran ialah infokus dan juga laptop. Guru PAK juga mengontrol kelas dengan menjaga ketertiban selama kegiatan pembelajaran dengan memberikan teguran dan juga hukuman kepada peserta didik yang ribut dan yang mengganggu selama proses pembelajaran berlangsung. Guru PAK juga melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran dengan memberikan tugas pribadi diakhir dari kegiatan pembelajaran untuk dikerjakan, adanya sesi tanya jawab dan kesempatan bagi siswa untuk bertanya.

Peran Guru PAK Sebagai Fasilitator

Guru PAK sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar yang mendukung dalam pembelajaran. Guru harus memperhatikan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada, serta memanfaatkannya secara efektif untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Guru perlu memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh lembaga pendidikan untuk membantu dalam menyampaikan materi ajar dengan lebih efektif.

Sebagaimana yang diperoleh dari hasil wawancara I-1-I-2, I-3, I-4, I-6, I-7, I-9, I-10, I-11, I-12, dan I-13, yang mengatakan bahwa:

“Guru PAK menyediakan sarana dan prasarana pendukung seperti buku paket, ruang kelas, proyektor, papan tulis dan media lainnya, dapat membantu dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran”.

Hasil wawancara didukung oleh observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan bahwa dalam proses pembelajaran guru PAK menyediakan dan membawa media pembelajaran sebagai alat bantu seperti membawa infokus, laptop, buku paket, laptop, spidol yang lain.

Peran Guru PAK Sebagai Motivator

Peran seorang guru PAK sebagai motivator dalam proses pembelajaran di sekolah harus mampu menginspirasi siswa, meningkatkan minat belajar siswa dan memberi bantuan kepada siswa. Cara yang dilakukan untuk menginspirasi siswa ialah dengan memberikan nasehat, motivasi dan dorongan kepada peserta didik, menceritakan pengalamannya dan menceritakan sebuah kisah nyata untuk menginspirasi dan membangkitkan semangat siswa sehingga semakin giat belajar.

Sebagaimana yang diperoleh dari hasil wawancara I-1-I-2, I-3, I-4, I-5 I-6, I-7, I-8, I-9, I-10, I-12, dan I-13, yang mengatakan bahwa:

“Bahwa cara yang dilakukan guru PAK untuk menginspirasi siswa untuk lebih giat belajar ialah dengan memberikan dorongan, motivasi melalui pengalaman pribadi dan juga melalui tokoh-tokoh tertentu.”

Namun hal yang berbeda disampaikan oleh informan I-11 yang menyatakan:

“Cara guru PAK menginspirasi Siswa dengan memberikan tambahan point kepada peserta didik yang aktif.”

Hasil wawancara didukung oleh observasi dan studi dokumentasi bahwa, sebagai motivator guru PAK memberikan dorongan, motivasi, menceritakan pengalaman pribadi guna dapat menginspirasi dan membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Guru PAK juga

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan candaan agar pembelajaran tidak kaku dan membosankan, serta memberikan dorongan dan motivasi agar minat belajar siswa meningkat untuk mengikuti pembelajaran.

Peran Guru PAK Sebagai Teladan

Guru melaksanakan peran sebagai teladan dalam pembelajaran dengan memberikan contoh positif kepada peserta didik yang dapat digugu dan ditiru mulai dari cara berpakaian yang rapi, bersih, dan sopan, cara berperilaku yang sopan, ramah, dan juga kedisiplinan guru yang datang tepat waktu.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan I-1, I-2, I-3, I-4, I-5, I-6, I-7, I-8, I-9, I-10, dan I-13 dalam wawancara yang mengatakan bahwa:

“Perilaku dan penampilan guru PAK saat mengajar sopan, rapi, bersih ramah, disiplin dan juga tepat waktu saat mengajar”.

Pendapat berbeda disampaikan oleh informan I-12 mengatakan:

“Cara guru PAK berperilaku saat mengajar baik, kadang serius dan kadang bercanda dan penampilan guru PAK seadanya”

Hasil wawancara didukung dengan hasil observasi dan studi dokumentasi yang menemukan bahwa saat mengajar di dalam kelas guru PAK berpenampilan sopan, rapi, bersih, ramah, lembut, disiplin datang tepat waktu di ruang kelas.

PEMBAHASAN

Aspek Kesadaran Diri

Kesadaran diri dapat dimengerti sebagai kemampuan diri seseorang memahami, memperhatikan dan mengetahui suasana hati diri sendiri dan orang lain. Siswa yang menyadari emosi dirinya sendiri memiliki kepekaan lebih tinggi akan sebuah tanggapan yang tepat atas pengambilan keputusan, mengetahui kebutuhan belajar, mengakui kelemahan diri, dan mempertimbangkan dampak yang akan ditimbulkan dari tindakan yang dilakukan.

Siswa menunjukkan kesadaran diri dengan bertanya atau berkomentar terkait hal-hal yang belum dipahami atau dimengerti terhadap materi yang telah diajarkan sebelumnya. Siswa juga memiliki kemampuan memahami emosi orang lain, dimana peserta didik menjadi lebih waspada dalam berinteraksi dengan orang yang sedang emosi, terlihat saat peserta didik memikirkan waktu yang tepat dan resiko yang akan dihadapi saat bertemu dengan guru yang suasana hatinya kurang baik,

Berdasarkan hasil penelitian, siswa di Kelas XI IPA di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan memiliki tingkat kesadaran diri yang baik. siswa menunjukkan kesadaran diri dengan bertanya atau berkomentar terkait hal-hal yang belum dipahami atau dimengerti terhadap materi yang telah diajarkan sebelumnya. Siswa juga memiliki kemampuan memahami emosi orang lain, sehingga siswa menjadi lebih waspada dalam berinteraksi dengan orang yang sedang emosi yang terlihat saat siswa memikirkan waktu yang tepat dan resiko yang akan dihadapi saat bertemu dengan guru yang suasana hatinya kurang baik.

Hasil penelitian ini relevan dengan temuan (Rahayu, 2020), dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kesadaran diri memiliki kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi, bersikap netral atau perhatian netral (sebuah sikap tidak berlebihan tetapi juga bukan tidak peduli) yang artinya memberikan respon ataupun tanggapan yang tepat terhadap situasi yang sedang terjadi atau dialami serta lebih waspada saat melakukan suatu keputusan.

Aspek Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan kecakapan diri secara inovatif dalam mengelola dan mengendalikan diri dalam sebuah pengambilan keputusan atau perihal memahami emosi yang sedang dialami, mempertimbangan dengan sungguh-sungguh saat hendak melakukan sesuatu atau saat dihadapkan pada situasi tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, siswa di Kelas XI IPA di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan memiliki tingkat pengendalian diri yang baik. Siswa mampu menahan diri untuk tidak memotong pembicaraan guru atau teman, menghargai waktu dan giliran berbicara. Selain itu, siswa juga mampu membuat keputusan mandiri dan memilih pilihan yang tepat, seperti mengumpulkan tugas terlebih dahulu kemudian membantu teman.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat (Maitrianti, 2021), bahwa pengendalian atau pengaturan diri adalah kemampuan untuk menahan emosi yang merusak diri sendiri. Salah satu cara pengendalian diri untuk menangani badai emosi ialah dengan memiliki sikap bersabar guna menjaga keseimbangan emosi. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang dalam merespon perubahan dan tantangan, mampu pulih dari tekanan, berpikir positif dan tidak goyah dalam menghadapi kesulitan, bertindak dengan bijak dan tepat, menghindari hal yang memalukan orang lain, menghargai sesama, dapat dipercaya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Selain itu, seseorang yang mampu mengelola

dan mengatur emosi dirinya akan mampu mengambil keputusan yang tepat, sebab kemampuan mengatur dan mengendalikan emosi diri akan membawa keseimbangan pada diri sendiri dalam bertindak dan memutuskan sesuatu.

Dewi (2018) mengatakan pengendalian diri sebagai kecakapan diri secara inovatif dalam mengendalikan emosi yang bergejolak seperti rasa cemas, khawatir dan gelisah agar dapat diungkapkan secara tepat, sehingga mencapai keseimbangan yang positif dalam diri untuk berpikir dan bertindak.

Aspek Memotivasi Diri

Motivasi diri sebagai pendorong dalam menggerakkan dan menuntun menuju sasaran dengan adanya sikap optimisme, yang membantu dalam mengambil inisiatif untuk bertindak dengan sangat efektif, serta mampu bertahan saat menghadapi kegagalan dan frustrasi. Sikap optimisme dapat dilihat dari sikap seseorang yang tekun mengerjakan sasaran kendati banyak halangan yang dialami, melakukan pekerjaan dengan harapan untuk sukses, tidak takut akan kegagalan, dan memandang kemunduran serta kegagalan sebagai situasi yang dapat dikendalikan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, siswa di Kelas XI IPA di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan memiliki tingkat motivasi diri yang baik. Siswa menunjukkan kegigihan dan optimisme dalam upaya mencapai hasil yang diharapkan. Siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran dan menunjukkan perhatian yang tinggi. Mereka memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan belajar dengan sungguh-sungguh. Selain itu, siswa juga mencoba mengulang materi yang sudah dibahas guna meningkatkan pemahaman dan prestasi mereka. Temuan ini mengindikasikan adanya motivasi internal yang kuat dan komitmen siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat (Esther Rela Intarti, 2021), motivasi sebagai salah satunya pendorong diri untuk bertindak. Goleman dalam Sembiring et al., (2015), bahwa motivasi diri adalah kemampuan individu untuk menggunakan kapasitas dirinya, seperti antusiasme, gairah, optimisme, dan keyakinan diri, untuk mendorong dan mengaktifkan perilaku yang bertujuan memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Motivasi diri dapat berfungsi sebagai pendorong internal yang memotivasi seseorang untuk bertindak, mencapai prestasi, dan mengatasi rintangan yang mungkin muncul. Ini melibatkan kemampuan individu untuk mengendalikan dan memotivasi diri sendiri tanpa bergantung

pada faktor eksternal. Motivasi diri juga dapat membantu seseorang untuk menunda kepuasan jangka pendek demi mencapai hasil yang lebih bermakna atau tujuan jangka panjang.

Aspek Empati

Empati mengacu pada kapasitas diri seseorang untuk memahami kondisi orang lain dan merespon kondisi orang tersebut dengan membayangkan dirinya pada posisi orang lain tersebut. Seseorang yang memiliki empati akan mampu merespon kondisi orang lain, respon merupakan tanggapan atau reaksi yang diberikan terhadap apa yang dipahami dan dirasakan dari sebuah rangsangan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan siswa memiliki sikap empati yang baik terhadap orang lain. Siswa mendengarkan dengan baik saat orang berbicara kepada mereka dan memberikan respon yang baik. Selain itu, siswa juga menunjukkan kepedulian dan kesiapan untuk membantu teman-teman mereka yang membutuhkan. Sikap empati siswa tercermin lewat kemampuan mereka untuk memahami kondisi dan perasaan orang lain, serta siap bertindak atau membantu sesuai dengan kebutuhan orang tersebut. Siswa menunjukkan kepedulian dan kesiapan untuk membantu teman-teman mereka yang membutuhkan, seperti meminjamkan pulpen kepada teman yang tidak memiliki pulpen, meminjamkan uang pada saat teman kehilangan uang dan memberikan respon yang baik saat teman bercerita.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat (Buhs & Ladd dalam Mulinda et al., (2020)), bahwa seseorang yang memahami kondisi orang lain akan memberikan respon terhadap apa yang sedang dirasakan orang tersebut. Bentuk respon yang dapat terlihat ketika seseorang memahami kondisi orang lain. Orang yang memahami kondisi orang lain akan lebih terdorong untuk mendengarkan orang lain, memahami dan peduli terhadap apa yang dialami atau dirasakan orang lain. Mendengarkan orang lain, peduli terhadap apa yang dialami dan dirasakan, merupakan bentuk respon yang diberikan seseorang terhadap apa yang sedang dirasakan oleh orang tersebut. Selain itu reaksi yang diberikan seseorang setelah memahami kondisi orang lain ialah dengan memberikan saran melalui perkataan dan juga melalui tindakan niat baik kita.

Aspek Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dan membangun hubungan interaksi yang baik dengan orang lain sehingga terjalin kedekatan dalam membina hubungan. Keterampilan sosial juga keterampilan diri seseorang dalam

berinteraksi dan berelasi dengan orang lain, yang meliputi kemampuan bergaul, kemampuan memahami orang lain, kemampuan bekerja sama dan kemampuan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan Siswa mampu melakukan komunikasi internal dan mempertimbangkan tindakan yang harus dilakukan sebelum berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Siswa juga memiliki kemampuan berinteraksi dan berhubungan baik dengan orang lain, termasuk dalam hal bergaul, memahami orang lain, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selama proses pembelajaran, siswa terlibat dalam diskusi kelompok dimana siswa aktif berperan dan bekerja sama untuk mencapai hasil terbaik.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat (Sembiring et al., 2022), bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan keterampilan diri seseorang dalam berinteraksi dan berelasi dengan orang lain, yang meliputi kemampuan bergaul, kemampuan memahami orang lain, kemampuan bekerja sama dan kemampuan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya.

2. Peran Guru Agama Katolik

Peran Guru PAK Sebagai Pengelola Pembelajaran

Guru sebagai pengelola pembelajaran peran guru merancang proses pembelajaran, mengelola proses pembelajaran dan mengevaluasi proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan untuk peran guru PAK sebagai pengelola pembelajaran yang ada di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK sebagai pengelola pembelajaran berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru PAK melakukan persiapan awal yang komprehensif sebelum melaksanakan pembelajaran. Termasuk merancang proses pembelajaran dengan menyusun RPP, mempersiapkan materi pembelajaran menggunakan power point, menentukan tujuan pembelajaran dan menyediakan media pendukung seperti infokus, laptop, dan buku paket. Selama pembelajaran guru PAK berperan menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan mengontrol kelas, menjaga ketertiban dan menegur siswa yang mengganggu ketenangan. Selama proses pembelajaran, guru PAK meningkatkan keaktifan siswa dengan membentuk kelompok diskusi, sesi tanya jawab, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat. Dalam

proses pembelajaran juga guru PAK melakukan evaluasi pembelajaran dengan memberikan tugas pribadi, ujian lisan atau tulisan, dan sesi tanya jawab yang melibatkan partisipasi aktif siswa.

Sejalan dengan pendapat (Rochman Natawijaya dalam K. Arfandi, 2021), bahwa sebagai pengelola pembelajaran, guru PAK berperan merancang proses pembelajaran, mengelola proses pembelajaran dan melakukan evaluasi terhadap proses pelaksanaan pembelajaran. Senada dengan hal tersebut (Larlen, 2013) mengatakan bahwa dalam merancang proses pembelajaran yang perlu dipersiapkan guru ialah; mempersiapkan RPP, mempersiapkan materi ajar, menentukan tujuan pembelajaran, mempersiapkan media pembelajaran baik sarana maupun prasarana yang akan digunakan, memahami karakteristik setiap siswa, memahami solusi dari kemungkinan adanya kendala atau resiko dalam pelaksanaan pembelajaran dan mempelajari pengetahuan awal siswa.

Peran Guru PAK Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator pembelajaran, tugas guru adalah menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran untuk mengunggah semangat belajar dan merangsang minat siswa agar siswa termotivasi untuk belajar, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan merasa tertarik dengan informasi baru. Di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan, guru menyiapkan alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya mengandalkan buku sebagai media pembelajara, tetapi juga menggunakan media pembelajaran lainnya seperti, infokus, laptop, dan spidol sebagai alat bantu pendukung. Guru PAK juga memanfaatkan fasilitas yang tersedia di sekolah dengan baik. Dengan demikian, guru PAK di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan berperan aktif dalam menyediakan fasilitas dan menggunakan berbagai media pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan beragam.

Sejalan dengan pendapat (Datus & Wilhelmus, 2018), sebagai guru profesional yang bertindak sebagai fasilitator, peran utamanya adalah memberikan dukungan akademik berupa fasilitas yang esensial dalam proses pendidikan dan pembelajaran dengan cara menyediakan media atau alat bantu pendukung dalam proses pembelajaran, seperti; infokus, buku paket, laptop, serta juga mempersiapkan slide yang berisi materi bahan ajar secara pribadi sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Guru dengan peran sebagai fasilitator

ini akan mengalokasikan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan siswa dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

Guru sebagai fasilitator memastikan tersedianya fasilitas belajar yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran guna memberi kenyamanan bagi peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. (Arfandi & Samsudin, 2021)

Peran Guru PAK Sebagai Motivator

Tugas utama seorang guru dalam peran sebagai motivator pembelajaran adalah menginspirasi, mendorong dan meningkatkan motivasi siswa. Dalam situasi ini, guru perlu menggerakkan semangat dalam setiap kegiatan pembelajaran siswa, menggambarkan dengan konkret apa yang siswa dapat capai setelah menyelesaikan pembelajaran, serta memberikan penghargaan atas pencapaian siswa. Dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan, guru harus memiliki cara yang tepat. Cara yang dapat dilakukan yang digunakan seperti memberikan nasehat, menginspirasi dengan cerita, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan apresiasi, dan memberikan motivasi yang spesifik dapat berdampak terhadap prestasi akademik siswa.

Dalam memberikan dorongan semangat, guru harus memiliki keterampilan untuk membimbing setiap siswa dalam perjalanan menuju kedewasaan mental. Oleh karena itu, dalam setiap tahapan pembelajaran, penting untuk selalu memulai dengan membangkitkan keinginan dan semangat siswa terhadap hasil belajar. Tujuannya adalah untuk merangsang minat setiap siswa dalam menggali setiap materi pelajaran yang dihadirkan, dengan harapan agar mereka benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.

Sejalan dengan pendapat (Wisda et al., 2022), bahwa cara yang dapat dilakukan oleh guru PAK guna meningkatkan minat belajar siswa dengan memberikan dorongan, memberikan motivasi, memberikan pujian atau hadiah, menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan agar tidak membuat siswa merasa bosan.

Peran guru PAK sebagai motivator adalah mendorong semangat belajar dalam diri peserta didik dengan cara meningkatkan minat belajar dalam diri peserta didik, sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran, (Sembiring et al., 2022).

Peran Guru PAK Sebagai Teladan

Guru sebagai teladan senantiasa menunjukkan perilaku positif melalui penampilan menarik, kedisiplinan, dan sikap ramah terhadap semua siswa. Kemudian, contoh-contoh ini dihadirkan kepada siswa sebagai pedoman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat umum, sehingga bisa menjadi contoh yang bisa diikuti oleh rekan-rekan sejawat mereka. Di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa guru PAK berperan sebagai model keteladanan bagi siswa melalui perilaku dan penampilan guru. Guru PAK mencontohkan kepribadian yang baik dan positif dengan menunjukkan kedisiplinan, sikap bertanggung jawab, tutur kata yang sopan, tidak pilih kasih serta cara berpakaian yang rapi dan bersih.

Sejalan dengan pendapat (K. Arfandi, 2021), guru sebagai model keteladanan bagi siswa diharapkan mampu mencontohkan kepribadian dan keterampilan yang baik dan positif, mulai dari kedisiplinan, sikap bertanggungjawab, cara perkataan dengan tutur kata yang sopan, cara berpakaian yang rapi dan bersih, cara berperilaku dengan sopan, ramah dan menghargai sesama, dan cara berinteraksi. Guru PAK sebagai teladan diharapkan memberikan contoh positif yang dapat digugu dan ditiru oleh orang lain baik dari penampilan, perkataan dan juga perilaku, (Tibo, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisa landasan teori dengan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan mengenai peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan tergolong motivasi diri yang baik, sikap empati yang baik terhadap orang lain, dan keterampilan interpersonal dan intrapersonal yang baik. Siswa mampu mengenali kebutuhan belajar mereka, mengakui kekuatan dan kelemahan diri, menghargai sesama, membuat keputusan yang bijaksana, menunjukkan kegigihan, optimisme, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, siswa juga mampu mendengarkan dengan baik, memberikan respon yang baik, memahami orang lain, mampu bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Guru PAK di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif. Guru PAK melakukan persiapan yang komprehensif sebelum pembelajaran,

menggunakan berbagai media pendukung, dan mengontrol kelas untuk menjaga ketertiban. Selain itu, guru PAK berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan fasilitas dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran. Guru PAK juga memiliki peran sebagai motivator dengan memberikan nasehat, menginspirasi siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan apresiasi, dan memberikan motivasi yang spesifik. Selain itu, guru PAK juga berperan sebagai model keteladanan dengan menunjukkan kepribadian yang baik dan positif. Kesimpulan ini menegaskan bahwa guru PAK memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dalam aspek kesadaran diri, pengendalian diri, memotivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan, khususnya Program Pendidikan Agama Katolik, atas pendidikan berharga yang telah diberikan kepada peneliti selama 4 tahun terakhir. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Perguruan Katolik St. Antonius Bangun Mulia Medan yang telah menjadi lokasi penelitian akhir. Terima kasih atas dukungan dan kontribusi Anda dalam perjalanan akademik peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 37–45. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>
- Arfandi, K. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Arieska, O., Syafri, F., & Zubaedi, Z. (2018). Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 103. <https://doi.org/10.29300/alfitriah.v1i2.1337>
- Ariska, V., Mashudi, & Purwaningsih., E. (2016). *HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PENCAPAIAN AKADEMIK MATA PELAJARAN EKONOMI SMA NEGERI 7 PONTIANAK Vera* (Vol. 5, Issue 9).
- Aslim, R., Martunis, & Fajriani. (2018). Gambaran Kecerdasan Sosial Siswa SMA Negeri Kota Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan \& Konseling*, 3(1), 25–31. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/download/2810/4192>

- Chan, F., Kurniawan, A. R., Kalila, S., Amalia, F., Apriliani, D., & Herdana, S. V. (2019). The Impact of Bullying on the Confidence of Elementary School Student. *Jurnal Pendas Mahakam*, 4(2), 152–157. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/download/347/220/>
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Datus, K., & Wilhelmus, O. R. (2018). Peranan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Mutu Dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10).
- Dewi, S. S. (2018). Kecerdasan Emosional dalam Tradisi Upa-Upa Tondi Etnis Mandailing. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1), 79. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.10039>
- Esther Rela Intarti. (2021). Peran guru pendidikan agama kristen sebagai motivator. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI*, 4(1), 36–46.
- Goleman, D. (2020). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*.
- Ihsan, & Maallah, M. N. (2014). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik. *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 25–35. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/219>
- Larlen. (2013). Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar. *Pena*, 3(1), 81–91.
- Lestari, D. P., Sofah, R., & Putri, R. M. (2019). Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas Xi Di Sma Negeri 15 Palembang. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.36706/jkk.v6i1.8498>
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/8709>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulinda, R., Afiati, E., & Conia, D. D. P. (2020). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 31–41.
- Nahampun, M. (2018). Analisis Peran Guru Pak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun Pembelajaran 2017/2018. *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 16(1), 27–33. <https://doi.org/10.46965/ja.v16i1.203>
- Rahayu, T. (2020). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak. *Jurnal Prodi PGMI Al-Misbah V*, 4(1), 1–20.

- Rahim, M., & Puluhulawa, M. (2019). Pengembangan Panduan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Sosial Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 77. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i2.5817>
- Ramli, R., & Prianto, N. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 14–29. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/18>
- Rika, A., & Fitriani. (2018). Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 14 Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi Akutansi FKIP UIR*, 6(2), 104–109.
- Sembiring, M., Milfayetty, S., & Siregar, N. I. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prosocial Mahasiswa Calon Katekis. *ANALITIKA: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 1–11.
- Sembiring, M., Sitepu, A. G., Ginting, A. W., & Tibo, P. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah DasarSD Negeri4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKn. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 11–29. <https://doi.org/10.33487/mgr.v1i1.325>
- Tibo, P. (2020). GURU MODEL PENDIDIKAN HIDUP ROHANI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Jurnal Selidik*, 1(2), 46–52.
- Wisda, W., M, R., & Rosida, W. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran (JPP)*, 3(2), 68–77. <https://doi.org/10.51454/jpp.v3i2.478>
- Wisudayanti, K. A. (2020). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di Sekolah Dasar Melalui Penanaman Pendidikan Karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 135–146. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi/article/view/918>
- Zein, M. (2016). Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol 5(No 2), 276.